



INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PAI BERBASIS PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MEMPERKUAT NILAI TOLERANSI DI SEKOLAH

Helmi[✉], Syaiful Rizal²

¹Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah

²Universitas Negeri Yogyakarta

hilmihafidzbahamisah@gmail.com

ABSTRACT

This study is driven by the urgent need to strengthen tolerance within Indonesia's diverse national framework, particularly at the junior high school level—a critical phase for adolescent character development. Despite its role as a character-building hub, the educational sector still frequently grapples with challenges such as intolerance and bullying. This research aims to analyze the mechanisms, practical implementation, and impact of internalizing multicultural values through Project-Based Learning (PjBL) in Islamic Religious Education (IRE) at SMPN 2 Sumberjamber. Adopting a qualitative approach with a field research design, data were gathered through participant observation, in-depth interviews with the principal, IRE teachers, and students, and comprehensive documentation studies. The data were analyzed inductively through reduction, display, and conclusion-drawing, utilizing triangulation techniques to ensure the credibility and objectivity of the findings. The findings reveal that the internalization of multicultural values occurs through a systematic three-stage cycle: value transformation (conceptual understanding), value transaction (interaction and negotiation within heterogeneous groups), and trans-internalization (the integration of values into personal character). The implementation of PjBL successfully converted theoretical religious ethics into concrete social actions through collaborative projects. Significant results are evident in the shift toward more inclusive social behavior, a decrease in verbal bullying, and an increase in the spirit of ta'awun (mutual cooperation) and tafahhum (mutual understanding). Furthermore, students demonstrated the moral courage to oppose discrimination, indicating that the principles of religious moderation have been deeply ingrained. This study concludes that PjBL-based IRE is an effective instrument for building student resilience against intolerance while fostering a more humanistic and harmonious school ecosystem

KEYWORDS

Multicultural Education, Islamic Religious Education, Project-Based Learning, Tolerance.

ARTICLE HISTORY

Received: 01-08-2025

Accepted: 02-10-2025

Publish : 17-10- 2025

Doi: <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v6i1.243>



Introduction

Kekayaan bangsa Indonesia tercermin dari spektrum perbedaan suku, bahasa, dan tradisi yang begitu luas. Menghadapi realitas sosial tersebut, proses pedagogi tidak boleh terjebak pada aspek kognitif semata. Diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menyemai benih karakter inklusif, membekali peserta didik dengan kecakapan sosial untuk hidup berdampingan secara rukun, serta menghargai setiap keberagaman sebagai kekuatan kolektif bangsa. Dalam konteks sekolah menengah pertama (SMP), pembentukan nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting karena fase usia remaja merupakan masa pembentukan identitas sosial dan moral. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sekolah perlu berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai hak asasi, empati, dan saling menghormati melalui kurikulum dan praktik pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya nasional (nilai-nilai Pancasila). Upaya tersebut sejalan dengan fokus kebijakan pendidikan Indonesia pada pembentukan karakter, hak dan kewajiban warga negara, serta pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah (Gultom et al., 2024; Husnunnadia & Slam, 2024; Juhriati et al., 2023; Saraswati & Hadiyono, 2020; Silawati & Hidayati, 2024).

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa institusi pendidikan masih dibayangi oleh masalah intoleransi, diskriminasi, dan konflik antarpelajar. Salah satu tantangan yang paling nyata adalah praktik perundungan (*bullying*) yang melibatkan siswa laki-laki maupun perempuan, baik secara fisik, verbal, psikologis, hingga siber. Fenomena ini tidak hanya menghambat integrasi sosial di sekolah, tetapi juga berdampak buruk pada kesejahteraan emosional dan prestasi akademik siswa. Diperlukan respons komprehensif yang memadukan intervensi psikologis, penegakan aturan, serta transformasi norma sosial di lingkungan sekolah (Aini et al., 2024; Frontina et al., 2023; Madonna et al., 2022; Setyorini, 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai multikultural dan toleransi masih menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan fase penting pembentukan karakter remaja.

Pendekatan pendidikan multikultural instrumen krusial dalam menumbuhkan kesadaran kolektif siswa akan urgensi apresiasi terhadap kemajemukan. Fokus utamanya terletak pada internalisasi prinsip keadilan sosial, martabat perbedaan, serta kesetaraan hak dalam ekosistem masyarakat yang pluralistik. Melalui model ini, individu diarahkan untuk mengembangkan pola pikir inklusif yang melampaui batas-batas primordial seperti



agama dan etnis (Anggraini, 2023; Haj & Rossidy, 2024; Hidayat, 2023). Lebih jauh lagi, integrasi nilai-nilai ini tidak boleh terisolasi pada disiplin ilmu sosial saja, melainkan harus melekat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki posisi sentral dalam menanamkan fondasi etika dan karakter religius.

Substansi Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya melampaui batasan pengajaran ritualistik-formal; ia mengemban misi besar dalam mengonstruksi akhlak karimah, corak pemikiran yang moderat, serta perilaku sosial yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka Islam, prinsip-prinsip seperti toleransi (*tasamuh*), rasa kasih sayang, dan persaudaraan lintas identitas merupakan fondasi utama dalam memandang sesama. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar. Seringkali, proses edukasi PAI di institusi formal terjebak dalam paradigma teoretis yang mengutamakan penguasaan kognitif dan hafalan tekstual semata. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai luhur tersebut gagal bertransformasi menjadi pengalaman empiris yang dapat dipraktikkan siswa dalam dinamika kehidupan sosial mereka (Anggraini, 2023; Haj & Rossidy, 2024; Hidayat, 2023; Mubin & Aryanto, 2022).

Kekakuan instruksional tersebut menyebabkan potensi PAI dalam membentuk karakter sosial yang tangguh menjadi belum maksimal. Untuk menjembatani celah ini, diperlukan sebuah terobosan metodologis yang bersifat kontekstual dan mampu melibatkan partisipasi aktif peserta didik secara mendalam. Inovasi pembelajaran harus diarahkan pada strategi yang tidak hanya membicarakan teori multikultural, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata. Dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif, pendidikan agama dapat berubah dari sekadar mata pelajaran hafalan menjadi laboratorium sosial yang efektif untuk menanamkan inklusivitas dan empati di tengah kemajemukan bangsa.

Implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) muncul sebagai solusi metodologis yang sangat relevan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan pendekatan konvensional, PjBL memosisikan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran melalui rangkaian proyek terstruktur yang memicu kolaborasi lintas identitas, komunikasi efektif, serta ketajaman dalam memecahkan masalah. Dalam ekosistem belajar yang berbasis proyek ini, peserta didik didorong untuk keluar dari zona teoretis dan terlibat aktif dalam dinamika kelompok yang heterogen. Lingkungan belajar seperti ini secara alami



menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial serta memperkuat etika kerja sama di antara individu dengan latar belakang yang berbeda.

Melalui penugasan yang secara spesifik mengangkat tema toleransi, kemajemukan budaya, dan aksi sosial, PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai inklusivitas secara empiris. Model ini mentransformasikan konsep abstrak tentang keberagaman menjadi pengalaman hidup yang konkret, sehingga pemahaman multikultural tidak lagi sekadar menjadi materi hafalan untuk ujian (Sujud & Utomo, 2023; Zamathoriq & Subur, 2022). Dengan terlibat langsung dalam proyek-proyek yang menyentuh realitas sosial, peserta didik dapat menginternalisasi makna penghormatan terhadap sesama sebagai sebuah kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada akhirnya membentuk fondasi karakter sosial yang lebih autentik dan aplikatif.

Urgensi penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada kemampuannya menjembatani doktrin keagamaan dengan dinamika realitas sosial yang dihadapi siswa. Melalui inisiatif kreatif seperti kampanye antidiskriminasi, produksi konten bertema moderasi beragama, hingga eksplorasi kekayaan budaya lokal, nilai-nilai toleransi tidak lagi sekadar menjadi teori, melainkan terinternalisasi melalui pengalaman praktis yang mendalam. Pendekatan ini secara simultan mengasah kecerdasan interpersonal, empati, dan spirit kolaborasi, sehingga siswa terlatih untuk menyikapi disparitas opini secara bijak. Transformasi metodologi ini memastikan bahwa PAI melampaui orientasi kognitif semata, melainkan berfokus pada pembentukan profil peserta didik yang memiliki karakter inklusif serta cara pandang keagamaan yang moderat dalam kehidupan bermasyarakat (Haj & Rossidy, 2024; Sulistiawati et al., 2023).

SMPN 2 Sumberjamber hadir sebagai cerminan miniatur masyarakat Indonesia yang ditandai dengan heterogenitas peserta didik yang cukup tinggi. Keberagaman ini tidak hanya tampak pada strata sosial dan karakter personal, tetapi juga pada spektrum keyakinan agama yang dianut oleh para siswa. Menyadari kompleksitas latar belakang tersebut, sekolah ini berkomitmen penuh untuk mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter melalui jalur akademik maupun nonakademik. Dalam ruang lingkup kurikuler, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat krusial dalam mengonstruksi suasana pembelajaran yang selaras dan penuh toleransi, terutama melalui adopsi strategi pedagogi yang mampu merangkul perbedaan tersebut secara harmonis.



Sebagai langkah konkret untuk memperkuat kohesi sosial di sekolah, penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran PAI dipilih menjadi salah satu strategi instruksional yang inovatif. Model ini tidak sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan lebih menekankan pada pengalaman nyata peserta didik melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif. Dengan melibatkan siswa dalam pengerjaan proyek-proyek yang relevan, mereka didorong untuk mempraktikkan langsung sikap saling menghargai dan kerja sama tim. Melalui keterlibatan aktif ini, nilai-nilai toleransi tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan menjadi perilaku yang terinternalisasi secara alami dalam interaksi keseharian mereka di lingkungan sekolah.

Berdasar pada dinamika tersebut, kajian mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pendekatan PjBL dalam PAI menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk membedah secara komprehensif bagaimana proses penanaman etika toleransi berlangsung, mendokumentasikan bentuk-bentuk implementasi praktis yang dijalankan oleh guru, serta mengevaluasi dampaknya terhadap transformasi karakter siswa di SMPN 2 Sumberjambe. Lebih jauh lagi, temuan dari riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan humanis, sekaligus menjadi referensi bagi kebutuhan pendidikan karakter di tengah masyarakat multikultural yang terus berkembang.

Methods

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi lapangan (*field research*) guna membedah secara komprehensif mekanisme internalisasi pendidikan multikultural. Pemilihan paradigma kualitatif didasari oleh kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam setting yang natural, sekaligus menyelami makna esensial di balik interaksi antara pendidik dan peserta didik selama penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) di SMPN 2 Sumberjambe. Melalui kerangka kerja ini, peneliti berupaya menangkap kompleksitas perilaku, pola dinamika kelompok saat pengerjaan proyek, serta transformasi nilai-nilai toleransi yang muncul dalam proses instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam menghimpun data yang kredibel, penelitian ini mengombinasikan tiga instrumen utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Azis & Rizal, 2024; Firdaus et al., 2025; Rizal, Qiptiyah, & Arifin, 2025). Aktivitas



observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap alur pembelajaran PAI berbasis proyek, termasuk interaksi lintas identitas di kalangan siswa serta cara nilai multikultural disisipkan dalam setiap fase proyek. Proses wawancara dilakukan dengan informan kunci, meliputi guru PAI sebagai pelaksana instruksional, kepala sekolah selaku otoritas kebijakan, serta para siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Sebagai penguat, teknik dokumentasi diterapkan untuk memvalidasi data melalui perangkat ajar, dokumentasi visual aktivitas, portofolio karya siswa, serta profil institusi yang relevan dengan fokus kajian.

Proses analisis data dijalankan secara induktif merujuk pada model Miles dan Huberman, yang mengintegrasikan tahapan reduksi data, display data, serta penarikan simpulan atau verifikasi (Syifa & Rizal, 2025; Wildan & Rizal, 2025). Pada fase reduksi, informasi dipilah dan dikerucutkan pada aspek internalisasi nilai multikultural dan implementasi PjBL, yang kemudian disusun ke dalam narasi deskriptif yang koheren. Guna memitigasi subjektivitas dan menjamin reliabilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (melalui perbandingan keterangan guru dan siswa) serta triangulasi teknik (mengonfrontasi hasil observasi dengan data wawancara). Prosedur sistematis ini diharapkan mampu melahirkan temuan yang presisi dan objektif terkait penguatan fondasi toleransi di SMPN 2 Sumberjamber.

Result and Discussion

Proses menumbuhkan Nilai Toleransi melalui *Project-Based Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMPN 2 Sumberjamber, model PjBL bukan sekadar cara mengajar biasa, melainkan menjadi "laboratorium sosial" tempat siswa belajar berinteraksi. Awalnya, saat guru memberikan pertanyaan pemantik tentang masalah *bullying* dan pengucilan teman, terlihat bahwa siswa sebenarnya sudah tahu apa itu toleransi. Namun, pengetahuan itu baru sebatas hafalan teori dan belum dipraktikkan. Perubahan mulai terlihat saat mereka masuk ke tahap kerja kelompok. Di sini, siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda terpaksa harus berdiskusi, berbagi tugas, dan menyatukan ide untuk menyelesaikan proyek mereka.

Dalam perjalanan menyelesaikan proyek tersebut, muncul berbagai selisih paham dan perdebatan kecil antar-siswa. Menariknya, konflik-konflik ini justru menjadi kesempatan emas bagi guru PAI untuk masuk dan mengajarkan nilai *wasathiyah* atau sikap moderat secara langsung. Guru membimbing siswa agar tidak menang sendiri dan



belajar melihat perbedaan pendapat sebagai modal untuk menghasilkan karya yang lebih bagus. Akhirnya, siswa tidak hanya berhasil menyelesaikan tugas proyeknya, tetapi juga mulai terbiasa hidup rukun dan saling menghargai dalam perbedaan secara nyata, bukan lagi sekadar teori di dalam buku.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi bahwa implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) di SMPN 2 Sumberjamber secara efektif memfasilitasi terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang melampaui batas-batas ruang kelas konvensional (Qiptiyah, 2025a, 2025b). Keberhasilan siswa dalam menghasilkan artefak proyek seperti portofolio keberagaman yang reflektif atau video aksi sosial yang persuasif merupakan manifestasi nyata dari internalisasi nilai multikultural yang telah mencapai level psikomotorik dan afektif yang mendalam (Rizal, Qiptiyah, & Husairi, 2025). Dalam konteks ini, artefak tersebut bukan sekadar tugas akademik, melainkan representasi dari pergeseran paradigma siswa terhadap realitas perbedaan. Penerapan PjBL menjadi solusi atas kejenuhan metode pembelajaran PAI konvensional yang sering kali terpaku pada aspek teoretis dan kaku. Dengan metode ini, nilai-nilai keagamaan tidak lagi sekadar menjadi teks yang dihafalkan oleh peserta didik, melainkan mulai menyentuh aspek sensitivitas sosial yang selama ini sering terabaikan dalam pendidikan agama (Masbukhin et al., 2023; Tarigan & Latief, 2022).

Lebih lanjut, dengan menempatkan siswa pada situasi yang menuntut pemecahan masalah nyata (*authentic problem solving*), guru PAI di sekolah ini telah berhasil mentransformasi materi adab dan *muamalah* dari sekadar konsep normatif menjadi tindakan konkret yang relevan dengan tantangan zaman. Transformasi ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan bahwa perubahan sikap (*attitude change*) tidak dapat terjadi secara instan melalui indoktrinasi, melainkan harus melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) dan proses refleksi berkelanjutan terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka (Chang et al., 2024; Faqihuddin et al., 2024; Hignasari et al., 2023; Wulanda et al., 2024).

Dalam perspektif konstruktivisme sosial, proses ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan kolektif mengenai toleransi melalui interaksi antar-rekan sebaya yang memiliki latar belakang beragam. Hal ini secara otomatis memperkuat karakter moderasi beragama, di mana siswa belajar untuk memposisikan diri secara adil dan berimbang dalam pergaulan sosial. Dengan demikian, PAI berbasis PjBL di SMPN 2 Sumberjamber tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi ilmu, tetapi juga sebagai



instrumen rekayasa karakter yang humanis, inklusif, dan adaptif terhadap kebinekaan global, sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi yang kuat bagi terciptanya harmoni dalam keragaman budaya nasional (Evenddy et al., 2023; Simatupang et al., 2023).

Bentuk Implementasi Nilai Toleransi melalui Project-Based Learning

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi prinsip multikultural di SMPN 2 Sumberjamber dilaksanakan melalui siklus tiga langkah yang terintegrasi (Istianah et al., 2024; Muayati et al., 2024). Proses ini diawali dengan tahap transformasi nilai, di mana guru PAI berperan sebagai penyampai fondasi intelektual. Pada fase ini, fokus utama adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep kemajemukan dan doktrin toleransi dalam Islam. Siswa dibekali dengan argumen-argumen keagamaan yang inklusif, sehingga mereka memiliki kerangka berpikir yang kuat mengenai alasan mengapa menghargai perbedaan merupakan kewajiban moral sekaligus sosial dalam kehidupan berbangsa.

Memasuki tahap kedua, yakni transaksi nilai, fokus pembelajaran bergeser pada interaksi aktif yang menjadi inti dari metode Project-Based Learning (PjBL). Di sini, pendidikan tidak lagi berjalan satu arah; siswa justru dilibatkan dalam ruang-ruang diskusi, negosiasi peran, dan pertukaran gagasan dalam kelompok yang memiliki latar belakang heterogen. Melalui pengerjaan proyek bersama, siswa belajar secara empiris untuk mengelola ego, melatih empati, dan menyelaraskan perbedaan pendapat demi tujuan kolektif. Pengalaman langsung inilah yang mengubah pengetahuan teoretis menjadi kecakapan sosial, di mana toleransi dipraktikkan sebagai sebuah tindakan nyata dalam kolaborasi.

Tahap pamungkas dari proses ini adalah transinternalisasi, yaitu sebuah kondisi di mana nilai-nilai multikultural telah menyatu sepenuhnya dalam kepribadian peserta didik. Pada level ini, etika toleransi bukan lagi sekadar instruksi yang harus dipatuhi atau tugas yang perlu diselesaikan, melainkan sudah mendarah daging menjadi bagian dari identitas diri mereka. Hasilnya, siswa mampu menunjukkan perilaku yang inklusif dan menghargai sesama secara otomatis dalam interaksi sosial sehari-hari. Karakter ini tetap konsisten dipraktikkan tanpa perlu adanya pengawasan dari guru, menandakan bahwa proses pendidikan telah berhasil membentuk karakter yang moderat dan berkelanjutan.

Dampak dari ketiga tahapan tersebut terlihat nyata pada perubahan perilaku siswa yang jauh lebih inklusif dan humanis (Chang et al., 2024; Hignasari et al., 2023; Shofyana



et al., 2022). Secara konkret, keberhasilan internalisasi ini ditandai dengan menurunnya angka perundungan (bullying) verbal dan terciptanya suasana kelas yang lebih harmonis di SMPN 2 Sumberjamber. Siswa kini menunjukkan kesadaran tinggi dalam menghargai hak-hak orang lain, serta memiliki rasa simpati yang tulus terhadap perbedaan kondisi sosial-ekonomi maupun latar belakang keyakinan teman sejawatnya. Pembelajaran PAL berbasis proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berhasil mengubah karakter mereka menjadi pribadi yang lebih moderat dan peduli terhadap sesama di tengah keberagaman.

Pembahasan ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman bahwa pendidikan multikultural berbasis Project-Based Learning (PjBL) memiliki dampak "resonansi" yang sangat luas. Artinya, nilai-nilai toleransi yang ditanamkan tidak berhenti begitu saja setelah tugas proyek selesai dikerjakan, tetapi terus tumbuh dan mengkristal menjadi identitas moral dalam diri siswa. Di SMPN 2 Sumberjamber, pemanfaatan media digital dalam proyek seperti pembuatan kampanye kreatif di media social menjadi sarana efektif bagi siswa untuk menyebarkan pesan perdamaian kepada masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukan lagi sekadar tempat belajar teori, melainkan telah bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang mampu mencetak generasi muda yang aktif mengampanyekan kerukunan di tengah keberagaman (Cahyono et al., 2024; Evenddy et al., 2023; Tarigan & Latief, 2022).

Perpaduan antara nilai-nilai keislaman yang inklusif dengan metode pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang sangat humanis. Dalam lingkungan ini, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang seimbang; mereka tidak hanya cerdas secara intelektual dalam memahami materi agama, tetapi juga matang secara sosial saat berinteraksi dengan sesama. Dampak jangka panjangnya, internalisasi nilai yang mendalam ini memberikan siswa ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai narasi intoleransi yang sering muncul di masyarakat. Model pembelajaran ini berhasil membentuk karakter siswa yang tidak mudah terprovokasi, selalu menghargai perbedaan, dan siap menjadi pelopor kerukunan di lingkungan mereka.

Dampak Implementasi Nilai Toleransi melalui Project-Based Learning

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dampak paling signifikan dari penerapan Project-Based Learning (PjBL) di SMPN 2 Sumberjamber adalah terjadinya transformasi perilaku sosial siswa menjadi lebih inklusif. Sebelum intervensi ini dilakukan, lingkungan



sekolah masih dibayangi oleh kecenderungan perundungan (bullying) dan pengelompokan eksklusif (circle) berdasarkan kesamaan latar belakang yang cukup kuat. Namun, setelah terlibat dalam proyek kolaboratif multikultural, terlihat penurunan drastis pada intensitas konflik verbal maupun psikologis di antara siswa. Proyek-proyek seperti "Kampanye Anti-Diskriminasi" terbukti efektif memaksa siswa untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri, yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa harmoni sekolah merupakan tanggung jawab bersama.

Transformasi tersebut memberikan dampak nyata berupa peningkatan sikap ta'awun (kerja sama) dan tafahhum (saling memahami) yang sangat kuat di kalangan siswa. Melalui model PjBL, siswa tidak lagi hanya mengakui keberagaman secara pasif, tetapi mulai mempraktikkan empati aktif, terutama saat menghadapi perbedaan pendapat selama proses penyelesaian tugas kelompok. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa kini menjadi lebih terbuka dalam menerima kritik serta lebih bijak dalam menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain. Perubahan perilaku ini terlihat paling jelas pada munculnya keberanian siswa untuk membela teman yang mengalami perlakuan tidak adil atau diskriminasi, sebuah indikator kuat bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dengan baik ke dalam karakter mereka.

Secara teoretis, temuan tersebut mengindikasikan bahwa PjBL bekerja pada level afektif yang sangat dalam dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual secara sukses. Dilihat dari perspektif psikologi pendidikan, keterlibatan aktif dalam kelompok heterogen terbukti efektif menurunkan prejudice atau prasangka antar-siswa. Ketika fokus dialihkan pada pencapaian tujuan bersama, identitas-identitas sempit yang memicu diskriminasi perlahan meluruh dan digantikan oleh identitas kelompok yang suportif. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan multikultural dalam PAI bukan lagi sekadar pemindahan pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan telah mencapai tahap penanaman nilai (transfer of value) yang mendarah daging (Istianah et al., 2024; Lahabu et al., 2024; Mustahiqurrahman et al., 2023; Sujatmiko et al., 2022; Windayani et al., 2024).

Dampak sistemik dari proses ini adalah lahirnya model pembelajaran yang humanis, di mana nilai-nilai agama menjadi pendorong utama bagi pengembangan soft skills dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. PjBL menyediakan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi sesuai bakat uniknya, sementara guru bertransformasi dari otoritas kebenaran tunggal menjadi mentor yang mendampingi pendewasaan karakter.



Hasil akhirnya tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik dan terciptanya iklim kelas yang kondusif, tetapi juga pada pembentukan profil pelajar yang memiliki ketahanan mental terhadap provokasi intoleransi (Lahabu et al., 2024; Nafilah et al., 2023; Rofiqi et al., 2024; Rozaq et al., 2024; Yani et al., 2020). Dengan demikian, para siswa tumbuh menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan siap hidup secara harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Sumberjamber, dapat disimpulkan bahwa internalisasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran PAI paling efektif dilakukan melalui model Project-Based Learning (PjBL). Proses ini berhasil mengubah cara belajar siswa dari yang semula hanya menghafal teori tentang toleransi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini dicapai melalui tiga tahapan sistematis: diawali dengan pemahaman konsep (transformasi nilai), dilanjutkan dengan interaksi aktif dan diskusi dalam kelompok yang beragam (transaksi nilai), hingga akhirnya nilai-nilai tersebut mendarah daging menjadi karakter alami siswa (transinternalisasi). Melalui proyek-proyek nyata, siswa tidak lagi melihat perbedaan sebagai pemisah, melainkan sebagai kekuatan untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Dampak nyata dari inovasi pembelajaran ini terlihat pada perubahan perilaku siswa yang jauh lebih humanis dan inklusif. Di lingkungan sekolah, angka perundungan (bullying) menurun drastis seiring dengan meningkatnya sikap saling menghargai dan empati antar-siswa, tanpa memandang latar belakang sosial maupun agama. Selain itu, model ini berhasil mencetak profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan sosial dan ketahanan mental terhadap pengaruh intoleransi. Pada akhirnya, integrasi PAI dan pendidikan multikultural berbasis proyek ini mampu menciptakan ekosistem sekolah yang damai, sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai agama merupakan fondasi kuat bagi terciptanya harmoni di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

References

Aini, A. C., Saman, A., & Anas, M. (2024). Reduksifikasi Perilaku Cyberbullying Remaja Pengguna Media Sosial (Studi Kasus Pada Siswa Di SMAN 1 Makassar). *Indonesian*



- Journal of School Counseling Theory Application and Development*, 4(1), 43.
<https://doi.org/10.26858/ijosc.v4i1.60820>
- Anggraini, M. (2023). Pendidikan Multikultural Sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Qolamuna Jurnal Studi Islam*, 8(2), 81–93. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.919>
- Azis, M. A., & Rizal, S. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 552–564. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.275>
- Cahyono, B. Y., Irawati, R., Amalia, S. N., & Hidayat, L. E. (2024). Project-Based Learning in EFL Educational Settings: A Meta-Analysis Study in EFL/ESL Writing. *Journal of Writing Research*, 16(1), 105–127. <https://doi.org/10.17239/jowr-2024.16.01.04>
- Chang, Y., Choi, J., & Akbulut, M. Ş. (2024). Undergraduate Students' Engagement in Project-Based Learning With an Authentic Context. *Education Sciences*, 14(2), 168. <https://doi.org/10.3390/educsci14020168>
- Evenddy, S. S., Gailea, N., & Syafrizal, S. (2023). Exploring the Benefits and Challenges of Project-Based Learning in Higher Education. *Pijed*, 2(2), 458–469. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.148>
- Faqihuddin, A., Firmansyah, M. I., & Muflih, A. (2024). Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran With Digital Technology. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1289–1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>
- Firdaus, S., Rizal, S., & Syahojember, U. K. A. (2025). Budaya Positif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 114–128.
- Frontina, T., Budiarti, R. R., & Adrian, D. P. A. (2023). Masalah Perundungan Di Dalam Lingkup Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Siswa Disabilitas. *Pasca Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 84–94. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.248>
- Gultom, T. E., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Tedja, C., & Siallagan, R. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Keadaban Digital Terhadap Tindakan Perundungan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 147–159. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1620>
- Haj, H. S., & Rossidy, I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam



- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kota Batu. *Islamika*, 6(3), 1380–1391. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5152>
- Hidayat, F. N. (2023). Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Multicultural Islamic Education*, 6(2), 67–75. <https://doi.org/10.35891/ims.v6i2.4750>
- Hignasari, L. V., Putri, G. A. M. A., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Transformative Strategies in Higher Education: SWOT Analysis for Project-Based Learning Models. *Utamax Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 5(3), 214–230. <https://doi.org/10.31849/utamax.v5i3.15748>
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying Di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan Dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak Dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriarsi, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Juhriati, Amin, M., Ahmad, A., & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual Dan Perundungan Di Sekolah. *SJPM*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32>
- Lahabu, E. J., Wantu, S. M., Cuga, C., & Mahmud, R. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Pembuatan Upiya Karanji Sebagai Sumber Belajar PPKN Di SMPN 6 Satap Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.25475>
- Madonna, M., Novrian, N., & Reza, F. (2022). Pendampingan Guru SMK Ananda Bekasi Untuk Melakukan Penyuluhan Anti Bullying Kepada Peserta Didik. *Jurnal_bengawan*, 2(2), 80–91. https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v2i2.61
- Masbukhin, F. A. A. M., Adji, S. S., & Wathi, A. F. D. (2023). Project-Based Learning (PjBL) Model in Chemistry Learning: Students' Perceptions. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 93–98. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.1.567>
- Muayati, M., Tjalla, A., & Badrujaman, A. (2024). Rekonstruksi Pemahaman Guru Tentang Keragaman Melalui Program Sekolah Guru Kebinekaan (SGK). *Aulad Journal on Early Childhood*, 7(1), 7–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.577>
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural Di



- Madrasah Ibtidaiyah. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 72–82.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1433>
- Mustahiqurrahman, M., Nurwahidah, N., Rahmawati, R., & Adnia, R. M. (2023). Implementation and Strengthening of Multicultural Islamic Education in Public Schools. *Jurnal Pendidikan Ips*, 13(1), 158–168. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.1109>
- Nafilah, A. K., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di MAN 1 Pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 31–43.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8005>
- Qiptiyah, T. M. (2025a). Budaya Sekolah sebagai Media Internalisasi Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Indigenous Islamic Education*, 1(2), 65–77.
- Qiptiyah, T. M. (2025b). Tiga Pilar Filosofi Pendidikan Anak: Mengkritisi Implementasi Pancasila Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 99–112.
- Rizal, S., Qiptiyah, T. M., & Arifin, Z. (2025). Tolerance in The Form of Ancak Agung. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 1004–1014.
- Rizal, S., Qiptiyah, T. M., & Husairi, H. (2025). Membaca dan Menulis sebagai Dasar-Dasar Esensial untuk Pembelajaran yang Efektif di Sekolah Dasar. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 82–94.
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2024). Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 16–36. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>
- Rozaq, M. K., Anhar, S. H., & Miftāḥ, M. (2024). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Terhadap Harmoni Pendidikan Islam Di SMAN 1 Bae Kudus. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (jpk)*, 5(2), 101–114.
<https://doi.org/10.18196/jpk.v5i2.20682>
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying Di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum Dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670>
- Setyorini, S. (2023). Penerapan Cognitive Behavioral Dalam Mengatasi Masalah Bullying Pada Remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 155–165.
<https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.8890>
- Shofyana, M. H., Aditama, M. G., Nugroho, H. I., & Asmoro, H. T. (2022). Integrating Local



- Wisdom in Project-Based Learning to Improve Post-Pandemic English Learning. *English Franca Academic Journal of English Language and Education*, 6(2), 291. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.5418>
- Silawati, S., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Masalah Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*, 15(1), 753–764. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2305>
- Simatupang, H., Fauzi, K. M. A., & Dewi, I. (2023). The Effect of Project Based Learning Model With Stem Approach to StudentsTM Critical Thingking Skill on Human Excretion System. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 11(4). <https://doi.org/10.24114/jpp.v11i4.54891>
- Sujatmiko, T. R., Nadlif, A., & Astutik, A. P. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 267–280. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2059>
- Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *Quality*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198>
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Syifa, M. A., & Rizal, S. (2025). Tradisi Acah sebagai Kearifan Lokal di Kelurahan Gebang, Jember. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(1), 1023–1111.
- Tarigan, I. L., & Latief, M. (2022). Implementation of the Project-Based Learning (PjBL) Model in Bioactivity Courses to Improve Students' Activities and Learning Outcomes. *Gema Wiralodra*, 13(1), 157–167. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v13i1.218>
- Wildan, M. N., & Rizal, S. (2025). THE IMPLEMENTATION OF ADIWIYATA SCHOOL CULTURE AT AL-QODIRI 1 JEMBER SUPERIOR ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL: AN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(3), 293–302.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024).



Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>

Wulanda, W., Pratiwi, R. A., Maulidawati, M., Furqan, A., Ahyar, J., Zahrah, M., & Fajria, W. (2024). Perancangan Sistem Informasi Pemesanan Produk BBM Berbasis Web Pada Fuel Terminal XYZ. *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(11), 1010–1018. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i11.2022>

Yani, M., Suyanto, T., Ridlwan, A. A., & Febrianto, N. F. (2020). Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 59–74. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74>

Zamathoriq, D., & Subur, S. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2909>
